

**AKTUALISASI DIRI KI SENO NUGROHO:
TINJAUAN PEMENUHAN KEBUTUHAN
DALAM TEORI MOTIVASI ABRAHAM H. MASLOW**

Skripsi
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan




diajukan oleh
Elisha Orcarus Allasso
NIM: 1110109016

kepada
**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**


Skripsi
**Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho:
Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan dalam Teori Motivasi Abraham H. Maslow**

disusun oleh
Elisha Orcarus Allasso
NIM: 1110109016
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 11 Februari 2016


Susunan Dewan Penguji




Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.
Pembimbing I/Penguji



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
Ketua Penguji



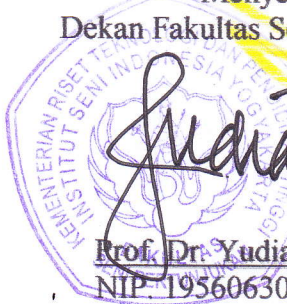
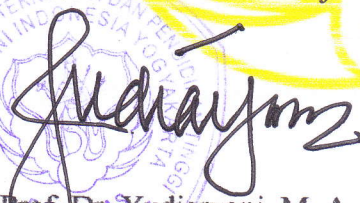
Endah Budiarti, S.S., M.A.
Pembimbing II/Penguji



Dr. Junaidi S. Kar., M.Hum.
Penguji Ahli


Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 22 Februari 2016

Menyetujui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 195606301987032001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pedalangan



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
NIP. 196403281995031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Elisha Orcarus Allasso
Nomor Mahasiswa : 1110109016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 10 Agustus 1993
Alamat : Suryadiningratan A-2. RT.33/RW.09.
Yogyakarta.

menyatakan bahwa skripsi berjudul

**Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho:
Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan dalam Teori Motivasi Abraham H. Maslow**

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Februari 2016

Yang membuat pernyataan



Elisha Orcarus Allasso

MOTTO

“Ngelmu iku kalakone kanthi laku”

(Pitutur Jawa)

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu dan jangan bersandar pada pengertianmu sendiri”

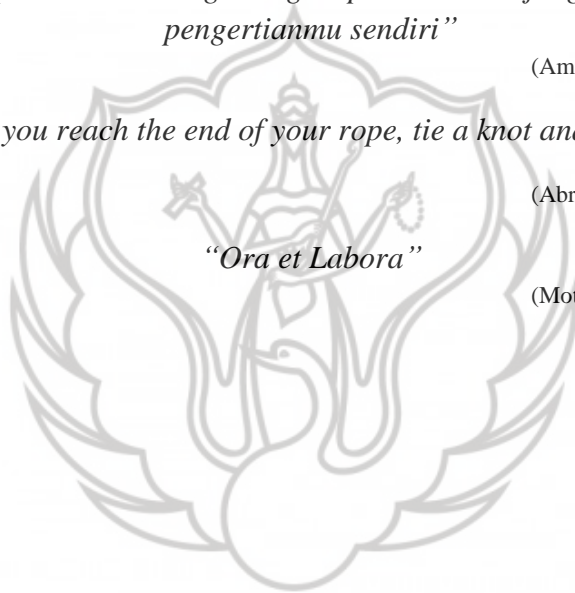
(Ams 3: 5)

“When you reach the end of your rope, tie a knot and hang on”

(Abraham Lincoln)

“Ora et Labora”

(Mother Teresa)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho : Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan dalam Teori Motivasi Abraham H Maslow ”.

Tulisan ini bermula dari rasa keingintahuan penulis untuk melihat seorang dalang yang memiliki daya tarik begitu kuat dan diidamkan. Proses menjadi seorang dalang membutuhkan waktu yang sangat panjang. Memasuki dunia seni pedalangan, mendalang di bawah *blencong*, kemudian diperhatikan penikmat pertunjukan wayang adalah hal yang sangat menantang untuk dilakukan. Proses dalam memenuhi setiap tingkatan pemenuhan kebutuhan memberikan kekayaan tersendiri bagi seorang dalang yang ingin mencapai tahap aktualisasi diri. Penelitian mengenai motivasi ini, diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi mahasiswa pedalangan yang ingin mencapai sukses dengan menekuni bidang keahliannya. Bagi mereka yang ingin menjadi dalang, penelitian ini akan sedikit membantu memotivasi melalui pengalaman-pengalaman Ki Seno Nugroho menghadapi proses hidup secara garis besar.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak maka penulis tidak akan dapat menyelesaikan draft skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Sang Pencipta yang senantiasa memberikan anugerah dan pertolonganNya.
2. Kedua orang tua saya, Paulus Bambang Susetyo dan Paulina Nur Apiril Gariningsih yang senantiasa memberikan doa restunya. Kakak saya, Maria

Alfa Epifania Cristy yang selalu memberikan semangat, juga kedua adik saya, Elia Yehosyua Christofanus Aga Petus dan Yesyua Leon Christy yang selalu memberikan dukungannya. Tidak lupa untuk nenek Suwardiyah yang setiap saat berdoa untuk cucu-cucunya dan semua saudara-saudara yang saya sayangi.

3. Drs. B. DJoko Suseno, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang selalu mempertahankan api semangat saya agar terus menyala sehingga draft skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Endah Budiarti, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan mengenai cara menulis dan berfikir untuk kebaikan draft skripsi ini.
5. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., dan Udreka, M.Sn., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Prof. Dr. Kasidi, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan motivasinya.
7. Drs. Agung Nugroho, M.Sn., yang selalu memberikan semangat sejak awal saya menginjakkan kaki di jurusan pedalangan dan memberikan banyak informasi mengenai Ki Seno Nugroho.
8. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum., yang membuka ide pemikiran saya tentang teori motivasi, dan penyemangat pertama saya untuk membangun penelitian motivasi ini.
9. Aneng Kiswanto, M.Sn., yang pernah meminta saya untuk masuk jurusan Pedalangan pada awal saya lulus SMA.

10. Seluruh staf pengajar di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu memberikan motivasinya.
11. Ki Seno Nugroho dan semua informan yang bersedia meluangkan waktunya demi penelitian ini.
12. Orang-orang tercinta yang memberikan dukungan penuh dan membantu saya untuk berdiri dan menyelesaikan skripsi ini. Trimakasih untuk Ncan, Nisa, Titin, Aziz, Tina, Mbak Siti dan semua sahabatku. Terima kasih pula saya ucapkan untuk Mas Hari, Mas Wahono, Mas Mahmud, Mas Rohmat, Mas Andi sebagai kakak-kakak Pedalangan yang memberikan didikannya pada saya selama ini.
13. Semua saudaraku mahasiswa di Jurusan Pedalangan: Mas Catur, Mas Nanang, Mas Toyo, Mas Kawan, Mas Restu Wijayadi, Mas Mantri, Mas Anang, Mas Copet, Riki, BayuAji, BayuMustiko, Sujud, Mas Kasih, Mas Bkti, Doni, Hendi, Restu Hermawan, Lutfi, Wisnu, Pak Lilik, Joko, Nia, Taqvim, Herjan, Dandun, Indra, Hening, Alfon, Yudis, dkk, yang mengisi hari-hari saya di jurusan Pedalangan menjadi sangat istimewa.
14. Pak Hari, Mas Dar, Mas Yasir, dan semua staf karyawan yang selalu menyemangati saya saat belajar di jurusan Pedalangan.
15. Dalang-dalang di Yogyakarta yang memberi saya kesempatan juga pengalaman di atas panggung dan membuat saya tertarik untuk meneliti kehidupan seorang dalang dan pertunjukannya.
16. Teman-teman Kecubung Sakti, Canda Nada, Sukro Kasih, Pepadi, yang memberi saya banyak pengalaman di dunia panggung dan manajemen antar grup dan seorang dalang.

17. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan draft skripsi ini.

Seluruh isi draft skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, Februari 2016

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	-
LEMBAR PENGESAHAN.....	-
LEMBAR PERNYATAAN.....	-
MOTTO.....	-
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
INTISARI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teori.....	10
G. Sumber dan Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II. AKTUALISASI DIRI KI SENO NUGROHO BERDASARKAN PEMENUHAN LIMA TINGKAT KEBUTUHAN	
A. Seno Nugroho sebagai Subjek Penelitian.....	22
B. Pemenuhan Lima Tingkat Kebutuhan dalam Diri Seno Nugroho.....	28
C. Pencapaian Aktualisasi Diri Seno Nugroho berdasarkan Proses Pemenuhan Kebutuhan Bertingkat dalam Teori Maslow.....	73
BAB III. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	91

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktualisasi diri Ki Seno Nugroho, yang secara rinci diperoleh dengan cara menelisik motivasinya dalam memenuhi tingkat kebutuhannya sampai pada tahap aktualisasi diri sebagai seorang dalang.

Teori motivasi Maslow sebagai pemenuhan kebutuhan akan digunakan untuk menganalisis aktualisasi diri Ki Seno Nugroho. Maslow berpendapat, manusia memiliki banyak kebutuhan untuk diwujudkan. Berbagai macam kebutuhan tersebut digolongkan ke dalam kelas-kelas yang sama. Kemudian Maslow berpikir bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi secara bertahap menjadi tingkatan kelas atau hirarki kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri dan terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri atau perwujudan diri. Kemampuan Ki Seno Nugroho untuk menjadi dalang yang populer di Yogyakarta saat ini diperkirakan adalah wujud tindakan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dari hasil analisis penelitian ini. Aktualisasi diri Ki Seno Nugroho adalah puncak dari proses pemenuhan setiap tingkat kebutuhan. Pencapaian kebutuhan aktualisasi diri diawali dengan mengetahui bakat dan potensi yang dimiliki. Kesadaran mengenai bakat yang dimiliki melahirkan impian sebagai kebutuhan tertinggi dan untuk mencapainya harus melalui proses panjang. Ki Seno Nugroho telah berhasil mencapai pada puncak pemenuhan kebutuhan yaitu aktualisasi diri. Ia berhasil mewujudkan impiannya melalui bakat yang merupakan sebagian besar dari dirinya sendiri. Setelah ia berhasil mewujudkan impiannya di masa muda yaitu menjadi dalang yang diinginkan di masyarakat, impian selanjutnya adalah mempertahankan penggemar dan mempersiapkan generasi berikutnya agar terus melestarikan budaya Jawa terutama pertunjukan wayang. Pencapaian aktualisasi diri melalui tingkat pemenuhan kebutuhan akan terus berlangsung dan berkembang selama ia hidup.

Kata kunci: Ki Seno Nugroho-aktualisasi diri-pemenuhan kebutuhan-dalang-motivasi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seno Nugroho (selanjutnya disebut SN) adalah dalang yang memiliki frekuensi *tanggapan*¹ mendalang cukup tinggi di Yogyakarta saat ini. Pada tahun 2015, dari bulan Agustus sampai dengan November, frekuensi mendalang SN tercatat sebagai berikut: pada bulan Agustus tahun 2015 sebanyak 22 kali, September 11 kali, Oktober 12 kali dan November 15 kali dengan tarif *tanggapan* berkisar 30 hingga 35 juta rupiah.² Di bulan Agustus 2015, saat pertunjukan wayang digelar cukup banyak oleh penanggap, dalang Yogyakarta lainnya rata-rata memiliki tarif *tanggapan* lebih rendah yaitu berkisar 7 – 15 juta rupiah dan memiliki 2 – 6 kali *tanggapan* saja.³ Di jaman yang menuju modern saat ini, sulit bagi seorang dalang di Yogyakarta untuk mendapatkan frekuensi *tanggapan* mendalang di atas 10 kali selama satu bulan dengan tarif yang tinggi di setiap pertunjukan. Oleh karena itu, adalah suatu prestasi bagi SN karena memiliki frekuensi pertunjukan di atas 10 kali selama empat bulan berturut-turut dengan tarif setiap *tanggapan* lebih dari 30 juta.

Selain memiliki banyak penanggap, SN memiliki banyak penggemar yang tersebar di Yogyakarta. Sebagian dari penggemarnya semenjak tahun 2013 membuat suatu komunitas yang disebut dengan PWKS (Pecinta Wayang Ki Seno Nugroho). Sebagian dari mereka saling membantu mempermudah informasi pertunjukan juga transportasi menuju lokasi pertunjukan. PWKS menjadi wadah bagi para penggemar

¹ *Tanggapan* adalah permintaan memainkan tontonan wayang dengan memberikan upah.

² Wawancara Bapak Tusiyo di Imogiri 15 September 2015, data lain didapatkan dari *fans club* KSN dalam sosial media berbentuk daftar jadwal pertunjukan dan dibuktikan secara langsung oleh peneliti. *Screenshoot* dua data diantaranya akan ditampilkan dalam lampiran (selanjutnya disebut lamp.) Gambar 1-2.

³ Pengamatan frekuensi tanggapan dalang lain di bulan Agustus 2015.

SN yang ingin terus mengikuti pertgelarannya. Mereka melakukan hal tersebut berdasarkan inisiatif kelompok.⁴

SN sebagai dalang yang digemari masyarakat Yogyakarta saat ini dapat dilacak melalui persebaran lokasi pentas dan dapat dikatakan pertunjukannya selalu dipadati penonton. Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak Mujiyono dan ibu Parinah yang bertempat tinggal di wilayah Candi II, Besi, Sleman, Yogyakarta. Mereka menanggapi SN dalam acara syukuran pernikahan. Berikut ini petikan dari penuturan mereka:

“Wonten mriki penonton niku full Mbak//... pak Seno Nugroho nggih kanggé kula nggih larang kirang langkung tigang dasa yuta// ...kula nak namung tiyang ngarit...//... riki penggemaré kathah, niku dadi penggemar niku nggih wonten saking Bantul, Kalasan, Gamping, Cangkringan...//ngikuti terus Mbak kula// ...kula niku nèk ajeng nonton nggih bareng tiyang wolu napa sedasa/ o nitih napa?/ mobil Mbak/ ha nggih niku nèk jenengé wong seneng Mbak//...ten riki niku nggih cukup ramé/ parkiran niku éntuk rong yuta nem atus/ nggih niku pun haké pemuda kula pun mboten nggèn ngaten niku... sing penting ana wayang dha parkir rana/ ...kula jaman riyin remen pak Hadi Sugito/ ...pak Gito niku lucu/ sakniki Seno Nugroho niku/ ...nggih Seno niku dalang pinter/ ...mbuh tanggapan cilik tanggapan gedhé ning rika mesthi digawé sakapik-apiké seneng kula ngaten/ ...sik kula senengi niku nggèn crita kalih nggèn cèngkok swara barang niku ...trus isi niku lho Mbak/ ngritik barang niku bèn bener/ kata-katané niku remen... mboten kok kula... ngaten ning lair batin Mbak/ dados nèk kanggé mung sak kula niku pun... saé Mbak/ wong nèk kula duwé rejeki niku nggih péngin kula nanggap malih/ tumrapé wong ra nduwé dhuwit/ yo akèh/ ning sing penting ki niyat.”⁵

Terjemahan bebas rangkaian cuplikan wawancara tersebut sebagai berikut:

“Di sini penonton itu penuh Mbak//... pak Seno Nugroho ya untuk saya ya mahal kurang lebih tiga puluh juta//... saya hanya seorang pencari rumput...//...di sini penggemarnya banyak, jadi penggemar itu ya ada yang berasal dari Bantul, Kalasan,

⁴ Wawancara Ki Seno Nugroho bulan Mei 2015, pantauan dalam grup PWKS dalam sosial media (facebook), dan pantauan di lapangan (hal tersebut akan ditampilkan dalam *screenshoot* lamp. gambar 3 dan 4). Di jam yang berbeda dalam satu malam ada kelompok-kelompok yang datang bersama-sama, sebagian dari mereka menggunakan kaos bergambar Ki Seno Nugroho (lamp. gambar 5), atau jaket dengan bordir PWKS (lamp. gambar 6), mereka datang mendekat menyimak dan berkomentar (lamp. gambar 7) dengan maksud memberikan dukungan bagi dalang (lamp. gambar 8 dan 9).

⁵ Wawancara di kediaman bapak Mujiyono bersama istrinya, di Candi II pada tanggal 18 September 2015 (lamp. gambar 10). Pementasan dilakukan pada tanggal 13 September 2015, peneliti mendatangi lokasi secara tanpa memberi kabar terlebih dahulu, sehingga percakapan yang dilontarkan narasumber bersifat spontan. Percakapan ada dalam dokumentasi rekaman koleksi pribadi dalam bentuk *file*.

Gamping, Cangkringan...// ...saya selalu mengikuti Mbak// ...saya itu kalau mau nonton ya bersama orang delapan atau sepuluh/ o naik apa?/ mobil Mbak/ ya seperti itu namanya orang suka Mbak/...di sini itu juga cukup ramai/ parkiran itu dapat dua juta enam ratus/ ya itu sudah menjadi hak nya pemuda, saya sudah tidak ambil bagian itu... yang penting ada wayang mereka parkir di sana.../ saya jaman dulu suka pak Hadi Sugito/ ...pak Gito itu lucu/ sekarang Seno Nugroho itu/ ...ya Seno itu dalang pintar/ ...entah tanggapan kecil tanggapan besar tetapi dia selalu membuat sebaik-baiknya, itu membuat saya senang/...yang saya senangi itu pada bagian cerita dan cengkok suara juga... kemudian berisi itu lho Mbak/...mengkritik juga supaya berbuat benar/ kata-katanya itu membuat saya senang/..bukannya saya... seperti itu tidak.. melainkan lahir batin Mbak/ jadi untuk orang yang hanya seperti saya itu sudah, baik, Mbak/ kalau saja saya punya rejeki itu ya ingin menanggapi lagi/ untuk orang yang tidak punya uang/ ya banyak/ tapi yang penting adalah niat./”

SN digemari oleh masyarakat saat ini sebenarnya adalah hal yang tidak lazim.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masa kini lebih fokus untuk melakukan pekerjaan di siang hari dan beristirahat di malam hari. Hiburan harian yang dibutuhkan masyarakat masa kini adalah hiburan yang ringan dan mudah dijangkau. Oleh karena itu dapat dikatakan pertunjukan wayang saat ini sulit mendapatkan tempat di hati masyarakat. Selain karena pertunjukannya dilakukan dalam satu malam, masyarakat masa kini juga sangat miskin pengetahuan akan pertunjukan wayang maupun bahasanya. Kondisi yang demikian itu sejalan dengan pernyataan Ahimsa-Putra (2000: 34), “...karena adanya tuntutan masyarakat masa kini, masyarakat modern lebih menginginkan realisme daripada hal-hal yang lebih simbolik sifatnya ...tidak banyak lagi orang yang tertarik untuk datang ke tempat-tempat pertunjukan untuk menonton secara langsung”.

Namun demikian ada fenomena yang menarik dalam kondisi seperti dipaparkan di atas. Pada kenyataannya, SN adalah seorang dalang yang berhasil membuat banyak orang datang dan menonton pagelarannya. SN juga memiliki penggemar dan penanggap yang setia menyaksikan pertunjukan wayang kulit

sajiannya. Berdasarkan hal tersebut, SN adalah dalang yang memiliki daya tarik cukup besar di Yogyakarta saat ini.

Kemampuan SN untuk mendapatkan hati masyarakat rupa-rupanya disebabkan oleh usaha SN dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang dalang. SN berproses dan berstrategi untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Dahulu, dalam satu pertunjukan seorang dalang memiliki upah tidak sampai 5 kilogram beras.⁶ Kini jika dihitung dengan beras, berarti upah SN mendalang mencapai sekitar 1 ton beras. Perubahan tingkat upah tersebut tidak terjadi begitu saja, namun perlu ada keinginan besar untuk berproses dan mencapainya. Pencapaian angka tinggi pada tingkat upah, frekuensi mendalang, maupun penggemar, merupakan keberhasilan SN dalam memenuhi kebutuhan yang bertahap untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, cara untuk mengetahui keberhasilan tersebut adalah dengan menelisiknya secara bertahap pula. Strategi SN dalam mewujudkan berbagai kebutuhan hidup dan mengaktualisasikan diri menjadi figur dalang yang disukai masyarakat selanjutnya akan dilacak melalui penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan asumsi pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini akan mengungkap aktualisasi diri SN sebagai seorang dalang. Hal tersebut didapatkan dengan cara menelisik motivasi SN melalui tahap pemenuhan

⁶ Wawancara Ki Sudarsono (dalang Yogyakarta yang berusia 87 tahun), dalam seminar Master Class jurusan Pedalangan pada 27 November 2015. Ia mengungkapkan, mengenai dalang pada masanya hanya memiliki upah sekitar 5 kg beras. Seorang dalang hidup untuk berkesenian sehingga tidak mempedulikan upah yang didapatkan. Berikut ungkapan beliau mengenai tugasnya sebagai dalang; *“Kula remen mendalang ingkang kaping pisan menika nggih amargi keturunan ingkang kaping kalihipun nggih namung amargi remen kesenian ngaten kémawon, remen kesenian ingkang ateges mulang rèh, ngemu pituduh ngemu piwulang”*. Jika diterjemahkan; “Saya suka mendalang yang pertama itu karena keturunan, yang kedua hanya karena senang kesenian itu saja, suka kesenian yang artinya memberikan contoh, memberikan petunjuk dan pengajaran.”

kebutuhan hidup dan pengaktualisasian dirinya sebagai seorang dalang. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas:

- 1) Bagaimana tahap pemenuhan kebutuhan SN sebagai dalang?
- 2) Bagaimana aktualisasi diri SN?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi diri SN, yang secara rinci diperoleh dengan cara menelisik motivasi SN dalam memenuhi tingkat kebutuhan sampai pada tahap aktualisasi diri sebagai seorang dalang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dengan pendekatan ilmu psikologis ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas bagi ilmu pedalangan mengenai motivasi pemenuhan kebutuhan seorang dalang. Selain itu penelitian ini akan memberikan inspirasi bagi para calon dalang untuk mengolah potensi dalam dirinya. Secara lebih khusus dalam hubungannya dengan mata kuliah pengetahuan pedalangan maupun manajemen seni pedalangan, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai proses motivasi seorang dalang menjadi sukses. Dengan demikian, penelitian ini dapat memotivasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan mewujudkan impian dengan berprofesi menjadi seorang dalang ataupun pekerjaan lain sesuai dengan potensi yang dimiliki.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini akan memaparkan beberapa penelitian yang terkait dengan “Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho” yang dianalisis menggunakan teori

Maslow mengenai motivasi sebagai pemenuhan kebutuhan dan pencapaian aktualisasi diri.

Penelitian mengenai motivasi pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri yang dicetuskan oleh Maslow (1968) telah banyak menarik perhatian peneliti. Salah satunya penelitian Raden Yulianus (1999) dalam tesisnya berjudul “*Motivasi Kerja Buruh Gendong dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga*”. Yulianus menerapkan teori Maslow untuk melihat motivasi pemenuhan kebutuhan sebagai dasar upaya para wanita bersedia bekerja sebagai buruh gendong. Mereka melakukannya karena pekerjaan ini mudah dilakukan untuk orang yang tidak memiliki modal untuk berwirausaha, tidak berpendidikan tinggi dan tidak memiliki keterampilan. Mereka mau untuk melakukan mobilitas dari desa ke kota dan kembali ke desa agar berbagai kebutuhan terpenuhi. Namun menurut Yulianus, motivasi individu untuk memenuhi kebutuhan saja belum dapat mewujudkan ketahanan keluarga, perlu adanya solidaritas antar keluarga untuk menyuksekkannya.

Ari Kurniawan (2015) mengangkat topik penelitian mengenai aktualisasi diri dengan judul “*Efektifitas Teknik Paper Seminar untuk Mengajar Menulis Ditinjau dari Aktualisasi Diri Mahasiswa*”. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa mahasiswa yang mampu mengaktualisasi diri memiliki kemampuan menulis yang baik. Aktualisasi diri mahasiswa dipandang sebagai kesadaran mereka atas kebutuhan yang belum terpenuhi. Mahasiswa yang memiliki aktualisasi tinggi berarti memiliki motivasi yang tinggi untuk menggali kemampuan. Mereka sadar atas kebutuhan yang belum terpenuhi dan berusaha untuk memenuhinya sebagai proses dari aktualisasi diri. Itulah sebabnya mereka memiliki tulisan yang baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki aktualisasi diri rendah biasanya lebih pasif dalam

mengikuti perkuliahan di kelas. Mereka tidak aktif dalam memberi dan berbagi ide. Mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai ide dalam menulis.

Penelitian mengenai seorang dalang dan motivasi pernah dilakukan oleh Suwondo (2001) dalam tesisnya yang berjudul “*Suharni Sabdowati Dalang Penganut Gaya Nartosabdo*”. Tujuan utama penelitian Suwondo adalah melacak tiga pertanyaan pokok yaitu: (1) Mengapa Suharni memilih gaya pakeliran Nartosabdo?; (2) Bagaimana usaha Suharni Sabdowati menguasai gaya pakeliran Nartosabdo?; dan (3) Bagaimana ujud pakeliran Suharni Sabdowati serta popularitasnya? Pada pertanyaan pokok kedua, Suwondo memaparkan mengenai Suharni Sabdowati dan motivasinya menjadi penganut gaya Nartosabdo. Kegigihan Suharni berusaha menirukan gaya pakeliran Nartosabdo itu mengandung maksud supaya dapat mencapai sukses seperti yang telah dicapai oleh Nartosabdo. Usaha keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan gaya pakeliran Nartosabdo dibahas dengan konsep Houll mengenai motivasi orang dewasa untuk mengikuti pelatihan. Suwondo menggunakan motivasi berlatih sebagai gambaran mengenai usaha besar yang dilakukan Suharni untuk sama seperti gurunya. Penelitian Suwondo menawarkan pendekatan motivasi berlatih sebagai pendorong upaya dalang mencapai kesuksesan.

Topik penelitian mengenai dalang dan aktualisasi diri pernah ditulis oleh Sri Indratmi Yudiarti dalam jurnal seni budaya *Gelar* (2010) berjudul “*Wayang Mbeling Kreativitas Dalang sebagai Komunikator Sosial*”. Wayang *mbeling* diakui sebagai pertunjukan wayang yang tidak dilakukan sebagai pentas seni di atas panggung melainkan pertunjukan dalam bentuk tulisan di surat kabar. Karya seni wayang *mbeling* dianggap sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri seorang dalang. Jadi,

kepiawaian seorang dalang tidak hanya melalui *sabet* atau *pocapan*⁷ melainkan dapat juga melalui tulisan. Lakon dalam wayang *mbeling* mengadaptasi tokoh wayang pakem ke dalam kehidupan manusia jaman sekarang. Lakon ini sebagai saluran kritik sosial. Dalang menjadi komunikatornya sekaligus dianggap sebagai seniman yang berhasil mengaktualisasi dirinya melalui tulisan. Yudiarti berpendapat, aktualisasi diri seorang seniman dalang diperoleh melalui karya-karyanya. Kreativitas dalang memiliki hubungan erat dengan aktualisasi diri, termasuk kemampuan mengolah bakat yang dimiliki.

Penelitian terdahulu mengenai motivasi pemenuhan kebutuhan yang dikemukakan di depan dipandang masih ada yang luput dari perhatian. Penelitian Yulianus memberikan wawasan untuk penelitian ini mengenai implementasi teori Maslow sebagai motivasi pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan nyata seperti pada buruh gendong. Namun analisis penelitian Yulianus nampaknya masih mengabaikan hierarki kebutuhan yang dipaparkan di awal penelitian. Demikian pula penelitian Ari Kurniawan mengenai kemampuan mahasiswa dalam menulis *paper* mencerminkan mahasiswa yang dapat mengaktualisasi diri. Penelitian ini mengabaikan konsep Maslow bahwa orang yang dikatakan mengaktualisasikan diri harus melewati keempat tingkat kebutuhan sebelumnya dan setidaknya memenuhi ciri-ciri kepribadian tertentu. Selain itu, potensi dalam aktualisasi diri adalah kompleks sehingga seorang penari maupun atlet yang tidak berbakat menulis, juga dapat dikatakan mengaktualisasi diri jika ia memenuhi segala persyaratan. Kedua penelitian tersebut menginspirasi penelitian ini untuk mengaplikasikan teori Maslow

⁷ *Sabet* dan *Pocapan* adalah gerak dan tutur dalam pertunjukan wayang yang dilakukan oleh dalang.

sesuai dengan konsep tingkatan pemenuhan kebutuhan yang mengarah pada aktualisasi diri seorang dalang.

Selanjutnya mengenai dalang dan motivasi dibahas oleh Suwondo dengan objek Suharni Sabdowati. Dalang perempuan tersebut melakukan motivasi berlatih sebagai upaya pemenuhan kebutuhan untuk sukses. Motivasi seorang dalang dalam penelitian Suwondo lebih fokus pada pencapaian kesamaan dengan idola. Sehingga motivasi Maslow tidak sesuai dengan penelitian Suwondo, melainkan lebih mengarah pada motivasi berlatih Houli. Hal tersebut berbeda dengan keadaan SN dalam penelitian ini, sebab SN dirasa tidak menggunakan motivasi berlatih. Penelitian Suwondo menginspirasi penelitian ini untuk melacak kehidupan dalang dan motivasinya mencapai tujuan utama seorang dalang.

Selanjutnya, penelitian Yudiarti juga memberi inspirasi mengenai dalang dan kreativitasnya untuk membuat wayang *mbeling*. Kreativitas dalang tersebut dianggap sebagai salah satu wujud aktualisasi diri. Hal yang luput dari perhatian Yudiarti bahwa kreativitas merupakan sebagian kecil dari pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Perlu diperhatikan bahwa seorang dalang dapat dikatakan mengaktualisasikan diri jika ia mampu melampaui kebutuhan yang lainnya dan mengarah pada sikap-sikap tertentu yang mencerminkan aktualisasi diri. Sehingga kreativitas saja tidak cukup untuk membuktikan aktualisasi diri. Berdasarkan berbagai tinjauan pustaka di depan, penelitian ini akan melacak pemenuhan kebutuhan SN dan aktualisasi dirinya sebagai dalang, sehingga tujuan penelitian ini tercapai dan dapat menginspirasi penelitian selanjutnya.

F. Landasan Teori

Teori motivasi Maslow (1994) dipakai sebagai penuntun analisis penelitian ini. Teori tersebut digunakan untuk menemukan motivasi SN dalam memenuhi kebutuhan dan mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri adalah puncak dari upaya pemenuhan kebutuhan dalam teori motivasi Maslow.

Dalam teori motivasinya, Maslow (1994: 25-26) membicarakan bagaimana individu mengorganisir sistem organ sehingga mendorong organisme (individu) untuk berperilaku. Dikatakannya, seseorang lapar disebabkan oleh keinginan orang tersebut, bukan keinginan perutnya. Kemudian, otak orang ini akan mengkoordinasikan segenap tubuh untuk melakukan apa saja agar kebutuhan makan terpenuhi. Keinginan individu akan mendorong perilaku dengan memerintahkan otak untuk mengorganisir sistem organ agar dapat mewujudkannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dasar pemikiran Maslow mengenai motivasi menyerupai mesin penggerak yang menggerakkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

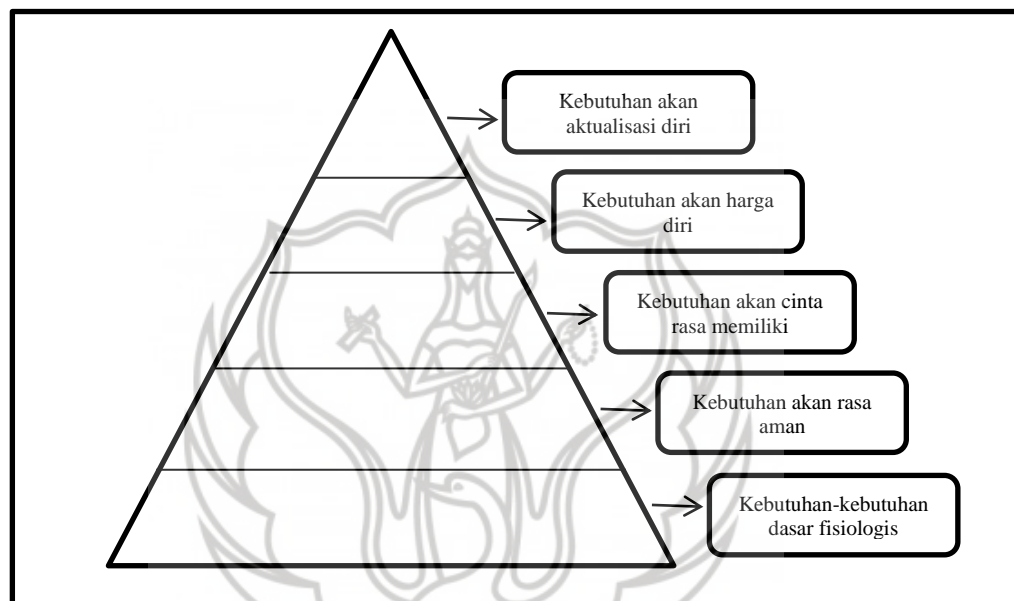
Maslow (1994: 25-27) berasumsi bahwa rasa lapar yang biasa digunakan para peneliti sebagai modal penelitian akan dorongan manusia tidak dapat dijadikan sebagai contoh semua keadaan motivasi. Ada banyak keinginan yang terlintas di alam sadar manusia seperti makanan, pakaian, rumah idaman, mobil, jabatan, prestasi dan sebagainya. Dengan demikian, keinginan manusia tidak sekedar bersifat khusus dan jasmaniah saja, sedangkan rasa lapar hanya keadaan motivasi khusus. Selanjutnya Maslow (1994: 25) mengungkapkan, suatu penelitian dorongan manusia untuk memenuhi keinginan akan lebih manusiawi jika menggunakan modal seperti keinginan akan uang, cinta, harga diri dan semacamnya daripada rasa lapar.

Maslow (1994: 28) menjelaskan bahwa keinginan manusia biasanya menjadi sarana bagi tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Contohnya, seseorang mengumpulkan uang untuk membeli mobil. Pada gilirannya, ia menginginkan mobil karena tetangga mempunyai dan orang tersebut tidak mau dianggap kurang. Orang tersebut ingin dihargai, dicintai dan dihormati orang lain. Maslow (1994: 28) menyampaikan kebutuhan yang mempunyai sifat tersendiri dalam diri individu merupakan sejenis turunan konseptual dari kemiripan keinginan tertentu yang disadari. Berdasarkan berbagai uraian tersebut, Maslow ingin menekankan bahwa penelitian mengenai dorongan manusia hanya dapat dilakukan pada manusia. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki sifat khusus yang kebutuhannya lebih dari hal-hal jasmaniah, sehingga telaah motivasi selanjutnya harus merupakan bagian dari telaah tujuan.

Maslow (1994: 29) mengungkapkan bahwa tujuan pemenuhan kebutuhan manusia banyak yang serupa. Seorang dukun obat yang ingin dihormati di masyarakat yang satu, memiliki dinamika dan tujuan pokok yang sama dengan seorang pemburu tangguh di masyarakat yang lainnya. Berdasarkan contoh tersebut Maslow meyakini bahwa seperti apapun bentuk hasil upaya yang dilakukan, setiap manusia memiliki tujuan yang sama salah satunya mengenai kebutuhan akan harga diri. Ia menambahkan, apa yang diungkapkan tersebut merupakan motivasi sehat yang dimiliki orang yang normal. Ia berpendapat, hanya orang yang normal terlepas dari neurotis dan psikotis saja yang dapat mengalami proses pemenuhan kebutuhan sampai ke puncak (Maslow 1994: 41-42).

Maslow (1994: 31) berasumsi bahwa manusia tidak berhenti pada satu keinginan. Asumsi inilah yang menggiringnya untuk mengatakan bahwa terjadinya

pemenuhan kebutuhan tingkat puncak berawal dari bermacam-macam keinginan manusia. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan berikutnya, begitu seterusnya hingga mencapai puncak kebutuhan manusia yaitu aktualisasi diri. Maslow (1994: 43-57) membuat klasifikasi kebutuhan dalam suatu hirarki yang digambarkan dalam bentuk piramida lima tingkat kebutuhan seperti visualisasi gambar berikut.



Gambar 1. Tingkat pemenuhan kebutuhan Abraham H Maslow

Berikut ini penjelasan Maslow (1994) mengenai piramida lima tingkat kebutuhan manusia.

Kebutuhan pertama adalah kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*). Maslow (1994: 43) berpendapat bahwa tidak semua kebutuhan fisiologis adalah *homeostasis*.⁸ Baginya, tidak ada gunanya menuliskan daftar kebutuhan pokok fisiologis karena jumlahnya menyesuaikan yang dikehendaki setiap orang. Kebutuhan fisiologis mencakup berbagai kesenangan panca indra (rasa, bau, gelitik,

⁸ *Homeostasis* menunjukkan usaha otomatis dalam tubuh untuk mempertahankan aliran darah yang konstan dan normal.

belaian). Maslow (1994: 44-45) mengungkapkan, seorang yang ingin makan bisa jadi karena lebih mencari kesenangan hidup dari pada pemenuhan vitamin dan protein. Di sisi lain, seseorang memuaskan laparnya dengan minum dan merokok. Pada intinya Maslow berasumsi bahwa manusia memenuhi rasa lapar karena kekurangan zat dalam tubuh dan di sisi lain karena selera. Berikutnya Maslow (1994: 46-47) berpendapat bahwa manusia akan hidup demi makanan jika tidak ada makanan, sebaliknya akan berbeda dengan manusia yang setiap hari berkelimpahan makanan dan perutnya selalu terisi. Jika kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, manusia akan memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih bersifat sosial.

Tingkat pemenuhan kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan akan keselamatan atau rasa aman (*need of security*). Maslow (1994: 47) mengatakan jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka kebutuhan baru berikutnya yaitu kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, dan sebagainya). Maslow (1994: 48) mengambil sampel bayi atau anak-anak karena pada tahap ini kebutuhan jauh lebih sederhana dan jelas. Bayi atau anak-anak akan bereaksi secara total karena seolah-olah mereka ada dalam bahaya, merasa diganggu, atau dikejutkan dengan suara nyaring, kilatan sinar, diperlakukan dengan kasar, kehilangan pegangan dari lengan ibunya dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, ketakutan masa kanak-kanak akan sedikit demi sedikit terhapuskan oleh ilmu pengetahuan (Maslow 1994: 48). Ketika remaja ia tidak akan takut lagi dengan petir dan guntur karena mengetahui hal itu. Mereka akan lebih takut pada keadaan sosial seperti percekocokan, serangan fisik, perceraian, atau kematian dalam keluarga (Maslow 1994: 49). Saat dewasa, mereka sudah tidak

akan takut lagi dengan hal-hal tersebut karena pengalaman dan kepribadian yang semakin matang. Sehingga sama seperti kebutuhan sebelumnya, umumnya orang dewasa tidak merasa hidupnya terancam bahaya. Maslow (1994: 51) mengungkapkan, kebutuhan akan keselamatan berikutnya lebih pada fenomena seperti keinginan akan kedudukan yang tetap dalam pekerjaan agar terus terlindungi, atau keinginan untuk memiliki rekening tabungan dan membuat asuransi. Kebutuhan akan keamanan ini akan kembali aktif dan dominan saat keadaan darurat seperti perang, wabah penyakit, bencana alam, gelombang kejahatan, kekacauan sosial dan lain sebagainya (Maslow 1994: 51). Akhirnya manusia akan memagari dan membuat antisipasi dengan berbagai aturan dan norma dengan upacara ataupun hukum dalam kepercayaan yang dianut. Mereka mencoba mengatur kehidupannya sedemikian rupa agar hal-hal seperti ini tidak terjadi (Maslow 1994: 52-53).

Tingkat pemenuhan kebutuhan yang ketiga yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*). Maslow (1994: 53) mengatakan, manusia yang telah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, akan mulai membutuhkan rasa cinta, kasih, dan rasa memiliki. Mereka butuh diakui keberadaannya dalam keluarga, suatu klan, kelompok, teman, wilayah, ataupun lingkungan tetangga. Maslow (1994: 53) mengungkapkan saat manusia lapar atau merasa dirinya berada dalam bahaya, ia bisa mencemooh cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata. Namun saat kebutuhan lapar dan rasa aman terpenuhi orang ini akan mulai merasakan perihnya rasa kesepian, pengucilan sosial dan penolakan. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki akan mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain, baik dalam keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Maslow (1994: 54) menguraikan mengenai keadaan

yang biasa terjadi pada manusia yaitu membuat kelompok persahabatan dengan kesamaan yang dimiliki untuk bertahan dari ancaman. Maslow (1994: 54, 69) juga mengungkapkan bahwa setiap manusia dalam bermasyarakat bagaimanapun caranya harus memenuhi kebutuhan ini jika ingin bertahan dengan sehat.⁹ Individu yang memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dengan menjalin hubungan yang penuh kasih bersama orang-orang disekelilingnya, akan menjadi dukungan besar bagi individu memenuhi kebutuhan berikutnya.

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self esteem*) merupakan pemenuhan tingkat kebutuhan yang keempat. Maslow (1994: 55) membagi kebutuhan akan rasa harga diri menjadi dua, yakni rasa menghargai diri sendiri dan pengakuan dari orang lain. Rasa menghargai diri sendiri berupa keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi dunia serta kemerdekaan dan kebebasan. Sedangkan yang dimaksud dengan harga diri berdasarkan pengakuan dari orang lain menurut Maslow (1994: 55) adalah hasrat akan nama baik atau gengsi, *prestise* (penghargaan dari orang lain), status, ketenaran, kemuliaan, dominasi, pengakuan perhatian, martabat dan apresiasi. Maslow (1994: 56) juga menuliskan bahwa pemenuhan akan kebutuhan ini membawa perasaan percaya pada diri sendiri, juga pada nilai, dan kekuatan. Namun rintangan menuju pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan perasaan rendah diri, lemah, dan tak berdaya. Maslow menekankan, harga diri yang paling sehat dilandaskan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain bukan dari ketenaran.

⁹ Pribadi yang sangat tidak terpenuhi rasa cintanya kemudian disebut sebagai pribadi yang tidak sehat (psikopat).

Tingkat pemenuhan kebutuhan yang kelima adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*). Maslow (1994: 56) meletakkan kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam hierarki kebutuhan. Manusia tidak akan berhenti memenuhi kebutuhan. Kegelisahan baru untuk memenuhi kebutuhan akan terus berkembang kecuali jika orang itu melakukan apa yang secara individual sesuai baginya seperti menjadi seorang atlet, menjadi ibu yang ideal, atau terus melukis.

Berikutnya Maslow (1994: 163) mengungkapkan, orang yang berada pada tingkat perkembangan motivasional aktualisasi diri, dapat dikatakan tindakan dan kreasi mereka sangat spontan, penuh siasat terbuka, membeberkan diri dan disertai pertimbangan. Perwujudan diri atau aktualisasi diri menurut Maslow (1994: 164) merupakan sesuatu yang tumbuh dari dalam, dari sesuatu yang telah ada dalam organisme itu, atau lebih tepat lagi, dari sesuatu yang merupakan organisme itu sendiri. Individu harus dapat memenuhi keempat kebutuhan ditingkat sebelumnya untuk mencapai aktualisasi diri. Maslow (1994: 164) juga mengungkapkan, aktualisasi diri lebih bermotivasi pada pertumbuhan bukan kekurangan. Orang yang mencoba mengaktualisasikan diri akan memecahkan persoalan motivasional kecil, dengan demikian mereka akan menyadari dan dapat menghadapi dengan spontanitasnya. Dalam mengatasi permasalahan, mereka lebih memilih untuk terus mencoba dari pada tidak mencoba.

Teori lima tingkat pemenuhan kebutuhan Maslow dalam penelitian ini akan diimplementasikan dalam kepribadian seorang dalang. Tentu implementasinya menjadi disesuaikan dengan kebudayaan yang melekat pada dalang tersebut. Dalam pemenuhan dasar fisiologis, seorang dalang mampu untuk tidak memenuhi rasa lapar

berupa makanan jika ia hendak mencapai tujuan tertentu. Artinya, rasa lapar dalang bukan sekedar kekurangan vitamin maupun protein, melainkan lebih kepada kesenangan kebutuhan indrawi yang berkaitan dengan perilaku dalang. Demikian pula mengenai tingkat kebutuhan lainnya yang akan dianalisis dan disesuaikan dengan kebiasaan subjek sebagai dalang. Akhirnya, dalam penelitian ini kebutuhan aktualisasi diri subjek akan dilacak berdasarkan proses dan perilakunya sebagai dalang saat memenuhi setiap tingkat kebutuhan.

G. Sumber dan Metode Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ki Seno Nugroho, beberapa informan terdekatnya, dan hasil pengamatan di lapangan. Selanjutnya akan diuraikan metode penelitian berupa kegiatan mengumpulkan data dan cara menganalisis sebagai berikut.

1) Metode Pengumpulan Data

Kegiatan mengumpulkan data meliputi wawancara, pengamatan, studi pustaka, dan dokumentasi yang penjelasannya sebagai berikut.

a) Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan intensif selama beberapa kali pada pertunjukan wayang yang disajikan subjek. Pengamatan ini dilakukan sejak bulan Februari 2015 dengan cara membaur bersama penonton. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan secara terus terang dan tersamar. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui perilaku dari subjek, serta meminimalisir tindakan yang dibuat-buat oleh subjek pada pengamatan secara terus terang. Pengamatan secara terus terang

dilakukan saat wawancara secara khusus yaitu pertama pada hari Senin, 2 November 2015 sekitar pukul 14.00 - 16.00 WIB, kedua pada hari Selasa, 10 November 2015 sekitar pukul 10.00 - 13.00 WIB. Pengamatan tersamar dilakukan dengan mengamati tingkah laku subjek saat berada di lingkungan sosial, juga melalui sosial media yang digunakan subjek sebagai alat untuk menunjukkan aktivitas sehari-harinya. Selain itu, pengamatan lain juga dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pemain dalam pertunjukan subjek.

b) Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan tujuan untuk memperoleh data primer dari sumber data. Dalam wawancara akan digunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar wawancara berlangsung lebih terarah. Wawancara dilakukan dengan mendatangi lokasi narasumber secara langsung.

Proses wawancara akan dilakukan selama lebih dari satu kali pertemuan dengan penyimpangan topik yang mengarah pada penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan-informan penelitian agar data yang didapat dari narasumber utama dapat dikonfirmasi kredibilitasnya melalui informan-informan tersebut.

Sumber utama atau subjek dalam penelitian ini hanya satu orang yaitu Ki Seno Nugroho. Kebenaran ungkapan yang dilontarkan subjek akan dibuktikan melalui pernyataan-pernyataan informan. Informan penelitian didapatkan berdasarkan kriteria yang dituliskan oleh Poerwandari (2007) sebagai berikut:

- i) Memiliki hubungan batin yang cukup dekat dengan subjek.
- ii) Mengenal subjek minimal sejak awal karir ia mendalang.
- iii) Mengetahui proses yang dialami subjek selama ia berkarir.
- iv) Komunikatif

c) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk melihat signifikansi pokok masalah dalam penelitian ini. Selain itu juga untuk memperoleh referensi dan data pendukung analisis.

d) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan peristiwa sehingga dapat dilakukan pengamatan kembali saat penelitian berlangsung. Selain itu, dokumentasi membantu untuk memperjelas penggambaran suatu keadaan tertentu.

Cara-cara tersebut juga digunakan sebagai teknik pemeriksaan data yang disebut dengan triangulasi sumber (Moelong 2007: 330). Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan waktu dan alat yang berbeda. Kegiatan tersebut akan membantu untuk mempertimbangkan: (1) hasil pengamatan lapangan dengan data hasil wawancara; (2) apa yang dikatakan orang dan dikatakan subjek pribadi; (3) hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

2) Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis aktualisasi diri Ki Seno Nugroho. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa teori pemenuhan kebutuhan Abraham H Maslow akan diimplementasikan pada kehidupan seorang dalang dan akan

disesuaikan dengan perilaku SN sebagai subjek penelitian. Adapun tahap-tahap untuk menganalisis adalah sebagai berikut.

Setelah pengumpulan data seperti yang dipaparkan pada sub pembahasan sebelumnya dilakukan, selanjutnya akan dilakukan pengelompokan data lapangan. Selanjutnya akan dilakukan transkripsi seluruh data wawancara untuk dapat dipelajari dan dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang diteliti. Kemudian akan dilakukan reduksi data yaitu menyeleksi dan menyisihkan terlebih dahulu hasil wawancara yang tidak sesuai dengan aspek penelitian. Pengelompokan hasil wawancara tersebut dipelajari kembali untuk dapat dilakukan analisis serta mempertimbangkannya dengan hasil pengamatan lapangan.

Selanjutnya akan diuraikan hasil wawancara dan pengamatan dalam deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Deskripsi tersebut akan menggambarkan pemenuhan kebutuhan SN sebagai seorang dalang mulai dari tingkat dasar hingga tingkat puncak. Proses pemenuhan lima tingkat kebutuhan ini menjadi dasar analisis aktualisasi diri SN dengan mempertimbangkan perilaku yang terlihat pada pembahasan sebelumnya. Terungkapnya pemenuhan lima tingkat kebutuhan dan aktualisasi diri pada SN, maka terungkap pula permasalahan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini.

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Aktualisasi Diri Ki Seno Nugroho Berdasarkan Pemenuhan Lima Tingkat Kebutuhan

Berisi tentang deskripsi analisis dari hasil pengumpulan data berupa pengamatan lapangan dan wawancara.

Bab III : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

